

## ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA TARI *GENDANG BAKA* DI DESA LINGGA KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN KARO

Tania Rosani<sup>1</sup>, RHD. Nugrahaningsih<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan  
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia  
Email : <sup>1</sup>taniarosani02@gmail.com, <sup>2</sup>hertamiruth@yahoo.com

---

### ABSTRACT

This study is intended to describe the analysis symbolic meaning of motion, property, floor pattern, accompaniment, and costume contained on *gendang baka* dancing in Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. The theory that is used in this study is Sumandiyono Hadi's theory (2005:23) contains the meaning of the symbol and Ibrahim (2018:103) contain the meaning analysis. The method of this study is descriptive kualitatif. The population of the study are traditional leaders, dancing, musician, and artist. The sampel of this study are artist, and dancing. The instrument of collecting data are observation, interview, literature study, and documentation. The result of this study show symbolic meaning of the *gendang baka* that contains four types. The four types of motion lead to the nature or character of the Karo's community and other communiton to the each other, consider things befoure acting, prioritize unity to achieve common goals. Symbolic meaning property and *gendang baka* dancing is a power that cannot be shaken, to start life wich relief and confort and more closer to God. The symbolic meaning floor pattern of *gendang baka* dancing keep holding fast togetherness in doing act. Togetherness and compactness create solid unity. Symbolic meaning of musical accompaniment of *gendang baka* is to intive Karo's society to see and preserve *gendang baka* dancing and influence the audience to feel the beauty of *gendang baka*. symbolic meaning of costume in *gendang baka* dancing are as chastely, kindness and protection, because the fabric is used white and black who is belive to be able to dispel everthing that is not good.

**Keyword : Symbolic Meaning, Tari *Gendang Baka*.**

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis makna simbol dari gerak, properti, pola lantai, iringan musik, dan pakaian yang terdapat pada tari *gendang baka* di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sumandiyono Hadi (2005:23) tentang makna simbol dan Ibrahim (2018:103) tentang pengertian analisis. Metode dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah tokoh adat, penari, pemusik, seniman. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seniman, dan penari. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol gerak tari *gendang baka* terdiri dari empat ragam, keempat ragam gerak ini mengarahkan bagaimana seharusnya sifat atau karakter masyarakat Karo dan masyarakat lainnya untuk saling tolong menolong, mempertimbangkan segala sesuatu hal sebelum bertindak, mengutamakan kesatuan untuk mencapai tujuan bersama, dan tetap berserah memohon kepada Tuhan agar apa yang kita inginkan dapat tercapai. Makna simbol properti dan sesaji tari *gendang baka* adalah adanya kekuatan yang tidak dapat tergoyahkan, mengawali kehidupan dengan kelegaan dan kenyamanan dapat membuat kehidupan lebih tenang, dan tetap mendekati diri kepada Tuhan. Makna simbol pola lantai tari *gendang baka* adalah tetap memegang teguh kebersamaan dan kekompakan dalam melakukan apapun. Kebersamaan dan kekompakan tersebut menciptakan kesatuan yang kokoh, teguh, dan tidak dapat tergoyahkan. Makna simbol iringan musik tari *gendang baka*

adalah mengajak masyarakat Karo untuk melihat dan melestarikan kesenian tari *gendang baka*, dan mempengaruhi penikmat pertunjukan agar dapat merasakan keindahan tari *gendang baka*. Makna simbol dari pakaian pada tari *gendang baka* adalah kesucian, kebaikan, dan perlindungan, dikarenakan kain yang digunakan berwarna putih dan hitam yang dipercaya dapat menghalau segala yang tidak baik.

### **Kata Kunci : Makna Simbol, Tari *Gendang Baka*.**

---

#### **I.PENDAHULUAN.**

Tanah Karo terkenal dengan udara yang sejuk, selain itu terkenal dengan kebudayaan yang turun-temurun masih dilestarikan sampai saat ini. Menurut Hanafie, dkk (2016:33) mengatakan bahwa: “Kebudayaan adalah komplikasi atau jalinan yang mengatur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat”.

Suku Karo sangat kental dengan kesenian, kesenian yang dipertunjukkan adalah campuran dari berbagai elemen kesenian yang terdiri dari musik, rupa, teater dan tari. Kesenian pada masyarakat Karo dapat dilihat pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatnya, baik berhubungan dengan upacara adat, maupun hari-hari besar seperti pesta bunga dan buah, ulang tahun gereja, serta *gendang guro-guro aron*. Pada pelaksanaan acara-acara tersebut, turut serta dihadirkan tari sebagai bagian dari kegiatan kesenian yang dilangsungkan.

Dalam hal ini dapat disebutkan bahwa tari berkedudukan sebagai media hiburan dan komunikasi antara pelaku dan penikmatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumandiyo Hadi

(2005:21) yang mengemukakan bahwa “tari sebagai sarana komunikasi yaitu ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif kepada si pencipta atau pelaku tari kepada penonton atau orang lain. Penyajian suku Karo dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: penyajian tari sebagai bagian adat istiadat, penyajian tari sebagai bagian pertunjukan, dan penyajian tari sebagai bagian religi atau ritual. Salah satu tari yang disajikan sebagai sebuah pertunjukan di Desa Lingga adalah *gendang baka*. Pada awalnya, tari *gendang baka* merupakan bagian dari upacara ritual yang memiliki nama yang sama, yaitu upacara ritual *gendang baka*. Tari ini merupakan tarian penyembuhan atau penguatan *roh tenndi*, yang dilakukan oleh masyarakat Karo di Desa Lingga.

Pada masyarakat Karo ‘*gendang*’ memiliki dua arti, baik sebagai nama sebuah alat musik pukul dan sebagai nama sebuah acara. Sedangkan ‘*baka*’ adalah nama keranjang khas Karo, yang digunakan untuk tempat penyimpanan *uis* (kain), penyimpanan emas, *erpangir ku lau* (berpangir ke tepian), dan sebagai alat untuk ritual *raleng tenndi* (memanggil roh). Oleh karena itu, acara ritual penyembuhan atau penguatan *roh tenndi* yang dilakukan masyarakat Karo pada waktu lalu,

disebut dengan *gendang baka*. Karena menggunakan *baka* sebagai properti tari, serta menggunakan alat musik pukul (*gendang*), cawan, dan kulcapi.

Pada awalnya, ritual *gendang baka* hanya dilakukan untuk menyembuhkan orang-orang dari golongan raja- raja atau kasta menengah ke atas. Sebagai sebuah upacara ritual, tarian ini digunakan untuk memanggil atau mengundang roh-roh leluhur agar masuk ke tubuh *guru sibaso*, sehingga dapat mengobati seseorang yang tenndinya lemah, menjadi kuat seperti besi baja.

Seiring berkembangnya zaman dan masuknya agama ke Tanah Karo, maka acara ritual *gendang baka* tidak lagi dijalankan sebagai media penyembuhan atau penguatan *roh tenndi*. Untuk menjaga agar *gendang baka* tetap bisa dilestarikan di Desa Lingga yang menjadi Desa adat budaya, maka narasumber bersama tetua-tetua adat mengemas acara ritual tersebut menjadi tari pertunjukan. Pengemasan tari *gendang baka* menjadi tari pertunjukan, tidak menghilangkan bentuk baku seperti yang terdapat pada bentuk ritual sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Bagus Susetyo (2007: 23) yang menyampaikan bahwa: “seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang”.

Bentuk baku yang dimaksud dalam tari *gendang baka* adalah jumlah penari sebanyak

lima orang (putri), properti yang dibawa oleh setiap penari, sesaji yang berbeda yang dibawa oleh setiap penari, pola lantai yang digunakan, gerak tari yang digunakan dalam tari *gendang baka*, tiga tempo musik yang digunakan dalam musik iringan yang terdiri dari tempo lambat, sedang, dan cepat.

Bentuk baku dari tari tersebut menurut penulis menjadi simbol-simbol yang penting untuk dijelaskan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiyono Herusatoto (2008:18) “yang mengatakan bahwa simbol dapat merupakan sebuah benda, keadaan, atau hal yang mempunyai arti yang lebih luas dan memerlukan pemahaman subjek akan arti yang terkandung di dalam simbol tersebut”.

Selain itu tentang simbol, disampaikan oleh Ahimsa dalam Imma Fretisari (2014:2) mengatakan bahwa “manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang atau simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya”. Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ahimsa di atas, penulis mengartikan bahwa setiap simbol mengandung makna yang ingin disampaikan, seperti yang terdapat dalam tari *gendang baka* dimana setiap unturnya (penari, properti, sesaji, iringan musik, pola lantai, dan gerak) adalah simbol-simbol yang bermakna, untuk dianalisis, ditafsirkan dan dijelaskan.

Sebelum melakukan penelitian yang lebih mendalam, penulis sudah mengadakan dialog atau wawancara dengan narasumber ke Desa Lingga yang berkaitan pada matakuliah Kajian

Mandiri di semester delapan. Dari bulan februari s.d april penulis beberapa kali melakukan observasi secara langsung guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang tari *gendang baka* untuk memenuhi matakuliah tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka penulis memilih topik tari *gendang baka* yang didalamnya terkandung simbol-simbol untuk dijadikan penelitian, dan dideskripsikan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis makna simbol pada tari *Gendang Baka* di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo”.

Tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan analisis makna simbol dari gerak, properti, pola lantai, iringan musik, dan pakaian yang terdapat pada tari *gendang baka* di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

Untuk membahas analisis makna simbol pada tari *gendang baka* di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo digunakan teori makna simbol yang dikemukakan oleh Sumandiyono Hadi sebagai teori utama. Teori ini dipandang sebagai sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subyek ke konsepsi manusia tentang suatu pesan untuk diresapkan. Adapun pengertian analisis menurut Ibrahim yang membantu penulis dalam menguraikan makna simbol yang terdapat dalam tari *gendang baka*.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Waktu penelitian ini dilakukan bulan September – Desember 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang tinggal di Desa Lingga, tetua adat, penari, pemusik, dan seniman yang mengetahui tentang tari *gendang baka* dan sampel pada penelitian ini adalah seniman yang mengetahui tari *gendang baka*, tetua adat, penari, dan pemusik. Disamping itu dalam pengolahan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut; observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi, teknik analisis data.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

### **1. Makna Simbol Tari *Gendang Baka*.**

Meskipun kajian penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi tari saat *gendang baka* menjadi sebuah tari pertunjukan, tetapi secara keseluruhan dari gerak, properti, pola lantai, iringan musik, busana tetap sama bentuknya dengan tari ritual penyembuhan atau penguatan *roh tenndi* yang dilakukan pada saat dulu. Perubahan dari tari ritual pengobatan dengan tari pertunjukan dilihat dari durasi dan letak posisi orang yang lemah *tenndinya*. Pada saat tari ritual pengobatan durasinya tidak terbatas, menunggu sampai roh tersebut masuk ketubuh *guru sibaso*, sedangkan untuk tari pertunjukan durasi yang digunakan sekitar 9 menit. Letak posisi orang yang lemah *tenndinya* pada saat ritual berada di area tempat pengobatan berlangsung, sedangkan pada saat tari pertunjukan letak orang yang sakit dianggap diluar dari area tempat pertunjukan, dikarenakan dalam tari pertunjukan hanya melakukan cara untuk pengobatannya. Meskipun berubah fungsi, tetapi pertunjukan tari *gendang baka* ini tetap mengikuti aturan-aturan yang

semula seperti saat berfungsi sebagai tari pengobatan.

### **1.1 Gerak.**

#### **a. Sada perarih.**

Makna dari *sada perarih* adalah menyatukan hati ataupun pikiran. Representasi mental dari *sada perarih* adalah kelima penari yang berperan sebagai *guru sibaso* diarahkan hati dan pikirannya untuk memohon kekuatan kepada yang di atas atau Tuhan Yang Maha Kuasa untuk memberikan kelancaran dalam pertunjukan tari *gendang baka*. pesan yang dapat diresapkan adalah apabila kita berserah dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan pikiran yang bersih maka apapun yang kita inginkan dapat berjalan dengan baik.

#### **b. Sisampat sampaten.**

Makna dari *sisampa-sampaten* adalah tolong menolong. Representasi mental dari *sisampat-sampaten* adalah kelima penari saling tolong-menolong bekerja sama dalam hal mempersiapkan keutuhan tari tersebut yaitu dari segi properti, dan busana. Pesan yang dapat diresapkan adalah sesama manusia harus saling tolong menolong ketika menghadapi rintangan atau pekerjaan yang berat, agar pekerjaan apapun itu yang dilakukan bersama-sama dapat menjadi ringan dan dapat cepat terselesaikan.

#### **c. Tengah rukur.**

Makna dari *tengah rukur* adalah mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak. Representasi mental dan pesan yang

dapat diresapkan adalah dari *tengah rukur* tidak gegabah dalam melakukan suatu hal.

#### **d. Perarihen enteguh.**

Makna dari *perarihen enteguh* adalah mengutamakan kesatuan untuk mencapai tujuan bersama. Representasi mental dari *perarihen enteguh* adalah dalam hal mengutamakan kesatuan penari yang berjumlah lima orang harus tetap lima tidak boleh kurang dari lima, dikarenakan kelima guru tersebut menggambarkan kesatuan mereka dalam hal memunculkan kembali proses dulunya ritual penyembuhan atau penguatan *roh tenndi* dalam bentuk pertunjukan tari *gendang baka*. Pesan yang dapat diresapkan adalah berpegang teguhlah pada kesatuan, maka hidup akan rukun, damai, dan sejahtera.

### **1.2 Properti dan sesaji.**

Properti yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk peralatan penunjang pertunjukan tari *gendang baka* yang digunakan sebagai tempat sesaji.

#### **a. Keranjang Baka.**

Keranjang *Baka* terbuat dari rotan dan bambu yang dianyam menjadi bentuk bulat. Rotan digunakan sebagai penyangga atau kerangka keranjang *baka*, sedangkan bambu digunakan untuk mengisi dari kerangka keranjang *baka* tersebut dengan cara dianyam secara teratur. Makna dari rotan dan bambu adalah kekuatan yang menjadi satu yang tidak tergoyahkan, karena memiliki tekstur yang kuat dan sulit dipatahkan.

Keranjang *baka* juga diisi sesaji yang berupa dedaunan yang terdiri dari daun *puring* dan daun *hanjuang*. Makna dari daun *puring* dan daun *hanjuang* yaitu kepasrahan manusia kepada Tuhan, dikarenakan letak daun *puring* dan daun *hanjuang* sering tumbuh di pemakaman. Representasi mental dan pesan yang dapat diresapkan adalah sekuat apapun manusia di bumi ini, ingatlah bahwa manusia suatu hari nanti ada waktunya untuk menghadap kepada Yang Kuasa.

#### **b. Mumbang.**

*Mumbang* merupakan kelapa dalam bahasa Karo yang digunakan sebagai sesaji. Kelapa yang digunakan adalah kelapa yang masih muda dikarenakan kelapa muda masih kental dengan warna hijau. Makna dari warna hijau adalah kedamaian dan ketentraman. Makna dari kelapa adalah setiap perbuatan manusia haruslah berguna dan bermanfaat. Representasi mental dan pesan yang dapat diresapkan dari kelapa muda adalah setiap perbuatan manusia haruslah berguna dan bermanfaat layaknya buah kelapa, dikarenakan semua bagian dari kelapa bisa dimanfaatkan oleh manusia mulai dari sabut, tempurung, isi, dan airnya.

#### **c. Sumpit berisikan beras.**

*Sumpit* yang digunakan terbuat dari ayaman daun pandan. Daun pandan dipilih karena memiliki aroma yang wangi. Aroma wangi ini dapat memberikan kelegaan bagi setiap orang yang mencium aroma tersebut. Daun pandan merepresentasikan kelegaan dan kenyamanan baik penari maupun penonton.

*Sumpit* ini berisikan beras yang akan menjadi salah satu obat bagi seseorang yang lemah *tenndinya*. Beras ini biasanya masyarakat Karo menyebut dengan istilah *beras piher*. Makna dari beras merupakan dari awal kehidupan, dikarenakan beras adalah makanan pokok bagi manusia. *Sumpit* yang berisikan beras merupakan representasi mental dari mengawali kehidupan dengan adanya kelegaan dan kenyamanan dapat membuat kehidupan lebih tenang. Pesan yang dapat diresapkan adalah jika mau lega menjalani kehidupan, hendaklah bertingkah laku yang wangi dan budi bahasa yang lembuh. Wangi disini diartikan sebagai tingkah laku baik dan sopan.

#### **d. Cawan yang berisikan air.**

*Cawan* yang digunakan dalam tari *gendang baka* adalah *cawan* yang berwarna putih, dikarenakan putih merupakan makna dari kebaikan dan kesucian. *Cawan* tersebut berisikan air dan air tersebut akan dipercik-percikan oleh penari. Air tersebut makna dari sumber kehidupan. Representasi mental dan pesan yang dapat diresapkan diharapkan melalui air yang dipercik-percikan kehidupan kesenian karo dalam hal tari *gendang baka* tetap dilestarikan.

#### **d. Uis mbentar.**

*Uis mbentar* merupakan kain yang berwarna putih. Warna putih memiliki makna kebaikan dan kesucian. Dengan demikian representasi mental dari warna putih berhubungan dengan cahaya, terang, dan bersih. Cahaya dan terang dapat mengahalui segala

yang tidak baik yang akan datang untuk membuat celaka. Pesan yang dapat diresapkan adalah bahwa manusia di dalam mengerjakan sesuatu hal haruslah didasari dengan hati yang suci, dan bersih.

### 1.3 Pola Lantai.

Tari *Gendang Baka* memiliki dua pola lantai yaitu:

#### a. Pola lantai segi empat.

Pola lantai segi empat dengan ditambahnya satu penari ditengah. Pola lantai segi empat merupakan representasi mental dari adanya kestabilan, teguh, dan kokoh. Makna yang terdapat dalam pola lantai segi empat yaitu adanya kebersamaan yang baik akan menciptakan kesatuan yang kokoh dan teguh. Pesan yang dapat diresapkan adalah untuk menjadi persatuan yang stabil, kokoh, dan tangguh harus diawali dengan kepercayaan yang sama dan memiliki tujuan yang jelas.

#### b. Pola lantai lingkaran.

Pola lantai lingkaran merupakan makna dari kesatuan, dikarenakan bentuk dari lingkaran tidak memiliki awalan, akhiran, dan tidak terputus. Sama halnya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta, manusia dengan sesama manusia harus sinergi dan saling berketerkaitan satu sama lain. Pesan yang dapat diresapkan adalah manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengamalkan perbuatan yang baik sesuai ajaran Tuhan dan harus selalu menjaga keutuhan dan melestarikan alam sekitarnya serta harus

mendapatkan jalinan hubungan kasih yang baik dengan sesama manusia.

### 1.4 Iringan Musik.

#### a. *Mari- mari.*

Makna dari *mari-mari* adalah memanggil. Tempo yang digunakan dalam musik *mari-mari* adalah tempo lambat, agar penari dapat menghayati musik tersebut sehingga fokus dalam menarikannya. Dulunya maksud dari kata memanggil disini adalah memanggil roh leluhur untuk hadir ke arena tempat berlangsungnya proses penyembuhan atau penguatan *roh tenndi*. Dalam konteks tari *gendang baka* sebagai tari pertunjukan memanggil roh, penulis analogikan sebagai mengajak masyarakat untuk melihat dan melestarikan kesenian tari *gendang baka*. Representasi mental dan pesan yang diresapkan melalui musik *mari-mari*, pertunjukan tari *gendang baka* lebih dikenal luas oleh seluruh masyarakat Karo dengan cara menghadirkan tari *gendang baka* di beberapa acara-acara, agar kesenian ini tidak tenggelam seiring berkembangnya zaman.

#### b. *Odak-odak.*

Makna dari *odak-odak* adalah memasukan roh. Dalam konteks ritual penyembuhan atau penguatan *roh tenndi* dari kata memasukan roh adalah agar roh yang di panggil masuk ke tubuh *guru sibaso*. Dalam konteks tari *gendang baka* sebagai tari pertunjukan pemasukan roh, penulis analogikan sebagai sebuah usaha dari pelaku pertunjukan untuk memasukan roh penikmat pertunjukan ke dalam suasana pertunjukan. Representasi mental dan pesan yang diresapkan

adalah melalui musik *odak-odak*, pertunjukan tari *gendang baka* mempengaruhi penikmat pertunjukan agar dapat merasakan keindahan tari *gendang baka*.

### **c. Kabang kiung.**

Makna dari *kabang kiung* adalah memperlihatkan properti dan sesaji yang dibawa. Dalam konteks ritual penyembuhan atau penguatan *roh tenndi*, musik *kabang kiung* digunakan untuk memperlihatkan beberapa sesaji yang telah dibawa oleh keempat *guru sibaso* kepada *guru si mbaba baka*, dikarenakan tubuhnya sudah dimasuki oleh roh yang akan membantu penyembuhan atau penguatan *roh tenndi*. Dalam konteks tari *gendang baka* sebagai tari pertunjukan memperlihatkan properti dan sesaji, penulis analogikan sebagai sebuah usaha dari pelaku pertunjukan untuk saling berkomunikasi melalui batin antara penari agar pertunjukan tari *gendang baka* terlihat lebih sakral walaupun ditarikan sebagai tari pertunjukan. Pesan yang diresapkan adalah dengan adanya komunikasi yang baik, maka tidak akan berselisih paham.

### **d. Lengguri.**

Makna dari *lengguri* adalah mengusir roh. Dalam konteks ritual penyembuhan atau penguatan *roh tenndi*, musik *lengguri* adalah mengusir roh-roh jahat yang tidak diinginkan dengan menggunakan *uis mbentar*. Kelima *guru sibaso* tersebut bekerjasama mengusir roh agar *guru si mbaba mumbang*, *guru si mbaba uis mbentar*, *guru si mbaba beras piher*, dan *guru si mbaba cawan* tubuhnya tidak termasuk oleh roh

jahat. Dalam konteks tari *gendang baka* sebagai tari pertunjukan mengusir roh, penulis analogikan sebagai sebuah usaha dari pelaku pertunjukan untuk mengusir hal-hal yang tidak baik yang akan merusak pertunjukan tari *gendang baka*.

## **1.5 Pakaian atau busana.**

Pakaian atau busana yang dikenakan oleh kelima penari dalam tari *gendang baka* berbahan dasar dari kain katun yang berwarna putih dan warna hitam, biasanya masyarakat Karo menyebutnya dengan *uis mbentar* dan *uis mbelang*. Warna putih makna dari kesucian dan kebaikan, sedangkan warna hitam makna dari perlindungan dan kekuatan. Kain putih dijadikan sebagai tudung, dan pengikat pinggang, sedangkan kain hitam digunakan untuk penutup tubuh.

## **2. Analisis Makna Simbol.**

### **2.1. Gerak.**

Makna simbol gerak tari *gendang baka* terdiri dari empat ragam, keempat ragam gerak ini mengarahkan bagaimana seharusnya sifat atau karakter masyarakat Karo dan masyarakat lainnya untuk saling tolong menolong, mempertimbangkan segala sesuatu hal sebelum bertindak, mengutamakan kesatuan untuk mencapai tujuan bersama, dan tetap berserah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang kita inginkan dapat tercapai.

### **2.2. Properti dan sesaji**

Makna simbol properti dan sesaji tari *gendang baka* adalah adanya kekuatan yang

tidak dapat tergoyahkan, mengawali kehidupan dengan kelegaan dan kenyamanan dapat membuat kehidupan lebih tenang, dan tetap mendekatkan diri kepada Tuhan.

### **2.3. Pola Lantai.**

Makna simbol pola lantai tari *gendang baka* mengandung pesan agar manusia tetap memegang teguh kebersamaan dan kekompakan dalam melakukan apapun. Kebersamaan dan kekompakan tersebut menciptakan kesatuan yang kokoh, teguh, dan tidak dapat tergoyahkan dari hal-hal bersifat merusak kebersamaan tersebut.

### **2.4. Iringan Musik.**

Makna simbol iringan musik tari *gendang baka* terdiri dari empat iringan musik. Keempat iringan musik tersebut mengajak masyarakat Karo untuk melihat dan melestarikan kesenian tari *gendang baka*, dan mempengaruhi penikmat pertunjukan agar dapat merasakan keindahan tari *gendang baka*.

### **2.5. Pakaian dan Busana.**

Makna simbol pakaian dan busana tari *gendang baka* adalah kain yang berwarna putih yang digunakan sebagai penutup kepala dimaknai sebagai kesucian dan kebaikan, dikarenakan dapat menghalau segala yang tidak baik yang akan mengganggu si penari dalam menjalankan pertunjukan tari *gendang baka*. Sedangkan kain yang berwarna hitam sebagai penutup tubuh dimaknai sebagai perlindungan agar terhindar dari yang tidak diinginkan.

## **III. KESIMPULAN DAN SARAN.**

### **A. Kesimpulan.**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan penjelasan yang sudah diuraikan mulai dari latar belakang hingga pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gerak tari *gendang baka* terdiri dari empat ragam gerak, setiap peran yang dilakukan berbeda-beda urutan ragam geraknya, tetapi dilakukan dalam waktu bersamaan. Makna simbol gerak tari *gendang baka* terdiri dari empat ragam, keempat ragam gerak ini mengarahkan bagaimana seharusnya sifat atau karakter masyarakat Karo dan masyarakat lainnya untuk saling tolong menolong, mempertimbangkan segala sesuatu hal sebelum bertindak, mengutamakan kesatuan untuk mencapai tujuan bersama, dan tetap berserah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang kita inginkan dapat tercapai.
2. Properti yang digunakan dalam tari *gendang baka* terdiri dari: keranjang *baka*, *mumbang*, *sumpit* yang berisikan beras, *cawan* yang berisikan air, dan *uis mbentar*. Makna simbol properti dan sesaji tari *gendang baka* adalah adanya kekuatan yang tidak dapat tergoyahkan, mengawali kehidupan dengan kelegaan dan kenyamanan dapat membuat kehidupan lebih tenang, dan tetap mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Pola lantai tari *gendang baka* terdapat dua jenis pola lantai. Pola lantai tersebut terdiri dari: pola lantai segi empat, dan lingkaran. Makna simbol pola lantai tari *gendang baka*

- mengandung pesan agar manusia tetap memegang teguh kebersamaan dan kekompakan dalam melakukan apapun. Kebersamaan dan kekompakan tersebut menciptakan kesatuan yang kokoh, teguh, dan tidak dapat tergoyahkan dari hal-hal bersifat merusak kebersamaan tersebut.
4. Iringan musik tari *gendang baka* terdiri dari musik *mari-mari*, *odak-odak*, *kabang kiung*, dan *lengguri*. Makna simbol iringan musik tari *gendang baka* terdiri dari empat iringan musik. Keempat iringan musik tersebut mengajak masyarakat Karo untuk melihat dan melestarikan kesenian tari *gendang baka*, dan mempengaruhi penikmat pertunjukan agar dapat merasakan keindahan tari *gendang baka*.
  5. Pakaian yang dikenakan oleh kelima penari berbahan dasar dari kain katun yang berwarna putih dan hitam. Makna simbol dari pakaian atau busana pada tari *gendang baka* adalah: kain yang berwarna putih yang digunakan sebagai penutup kepala dimaknai sebagai kesucian dan kebaikan, dikarenakan dapat menghalau segala yang tidak baik yang akan mengganggu si penari dalam menjalankan pertunjukan tari *gendang baka*. Sedangkan kain yang berwarna hitam sebagai penutup tubuh dimaknai sebagai perlindungan.

## **B. SARAN**

1. Tari *gendang baka* harus terus tetap di pertunjukan dan diikuti sertakan pada

kegiatan-kegiatan atau acara kebudayaan terlebih pada kegiatan kebudayaan Karo.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya. Jika ingin mengkaji tari *gendang baka* tentu saja diharapkan dari sudut pandang yang berbeda.
3. Penulis berharap kepada pemerintah Kabupaten Karo agar selalu memberikan terhadap kesenian Karo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Imma Fretisari, 2014. Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Jurnal Seni Dan Desain. Volume 2 nomor 1*.
- Sumandiyo Hadi, 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengetahuan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hanafie, dkk. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi.
- Budiyono Herusatoto, 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Bagus Susetyo, 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang